



PANDANGAN MAHASISWA SEMESTER 4 STKIP MUHAMMADIYAH MANOKWARI TERHADAP FILM 172 DAYS KARYA NADZIRA SHAFI DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIK

Nisha Samara¹, Elvi Rahmi², Ainul Yaqinah³

¹²³Universitas Muhammadiyah Manokwari, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 20 Oktober 2025
Revised: 19 November 2025
Available online: 6 Desember 2025

KEYWORDS

Perspectives, Students, 4th Semester, Film 172 Days, Semiotics

CORRESPONDENCE

E-mail:
Nisasamara03@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to analyze the views of fourth-semester students on the film 172 Days by Nadzira Shafa using a semiotic approach. This film tells the spiritual journey of Nadzira Shafa, who transforms from a free-spirited life to making a hijrah after meeting Ameer Azzikra. The method used in this research is descriptive qualitative. The research results show that the community views this film as a representation of the hijrah process, which is full of challenges yet meaningful, with an emphasis on the values of sincerity, patience, and responsibility in living a religious life. Additionally, this film is also viewed as an effective medium for preaching, conveying Islamic messages in a contemporary manner. This research is expected to contribute to understanding the role of film media as a communication tool in society and to enrich semiotic studies in the context of culture and religion.

INTRODUCTION

Sastra adalah ilmu yang memberikan hiburan dan kegunaan. Sebuah karya sastra mempunyai gaya sesuai dengan kepribadian dari masing-masing penulisnya dan sebuah karya sastra lebih banyak mengambil cerita dari kehidupan nyata dengan menceritakan berbagai hal, baik dari segi sosial ataupun dari segi budaya. Sumardjo (dalam Rokhmansyah, 2014) mendefinisikan sastra sebagai sebuah ungkapan yang bersumber dari perasaan, gagasan, pemikiran-pemikiran dan pengalaman dari seorang pengarang yang dibangkitkan dalam bentuk yang konkret melalui bahasa. Karya sastra memuat beragam nilai kehidupan dari berbagai aspek yang ada di masyarakat. Sastra sebagai hasil karya dari seorang pengarang, diciptakan melalui proses pemikiran dan perenungan pengarang mengenai hakikat kehidupan.

Menurut Faruk (2014), keberadaan sastra memiliki beragam jenis, bergantung dari sudut pandang apa yang kita gunakan untuk menilai karya sastra tersebut. Sebelumnya telah disebutkan bukan bahwa sebuah karya sastra itu merupakan karya fiktif yang mengandalkan imajinasi manusia.



Karya sastra dapat dibagi menjadi 2 jenis berdasarkan zaman pembuatan karya sastra tersebut, yakni karya sastra lama dan karya sastra baru.

Karya sastra lama ini lahir dari masyarakat Indonesia secara turun-menurun. Dalam karya sastra lama ini biasanya berisi tentang nasihat, ajaran agama, hingga ajaran moral. Hal tersebut karena karya sastra lama diciptakan oleh nenek moyang dan disebarluaskan secara anonim. Contoh karya sastra lama misalnya pantun, gurindam, dongeng, mitos, legenda, syair, hikayat, dan lain-lain.

Sebuah karya sastra baru biasanya sudah berbeda dengan karya sastra lama dan tidak dipengaruhi oleh adat kebiasaan masyarakatnya. Karya sastra baru ini cenderung dipengaruhi oleh karya sastra Barat dan Eropa. Dalam karya sastra baru memiliki banyak *genre* sesuai dengan realitas sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Contoh karya sastra baru adalah novel romantis, komik, dan film.

Film merupakan suatu jenis karya seni yang istimewa karena film dapat menyajikan kepada kita gambaran yang menarik tentang isu-isu sosial, politik, dan budaya. Film memiliki beragam tujuan, termasuk menjadi sarana komunikasi (film sebagai sebuah alat propaganda), ekspresi artistik, ekspresi kreatif serta penyaluran ide (film sebagai sebuah seni), menjual dengan menyoroti topik-topik tertentu (film sebagai sebuah bisnis), dan tentu saja pertemuan dari ketiganya (Imanjaya, 2019). Film memiliki kemampuan unik untuk mempengaruhi jiwa, pikiran, gaya hidup, perilaku bahkan bahasa penontonnya sehingga film memiliki dampak yang cukup besar pada kehidupan seseorang. Film sering kali mengandung pesan moral, film dapat menjadi alat yang berguna untuk mengajarkan pelajaran hidup kepada orang lain dan untuk mengubah cara pandang serta cara berpikir mereka. Hal ini lebih dikenal sebagai nilai moral yang dapat berkaitan dengan nilai kehidupan, nilai agama, nilai budaya, atau nilai sosial lainnya.

Film merupakan suatu jenis karya seni yang istimewa karena film dapat menyajikan kepada kita gambaran yang menarik tentang isu-isu sosial, politik, dan budaya. Film memiliki beragam tujuan, termasuk menjadi sarana komunikasi (film sebagai sebuah alat propaganda), ekspresi artistik, ekspresi kreatif serta penyaluran ide (film sebagai sebuah seni), menjual dengan menyoroti topik-topik tertentu (film sebagai sebuah bisnis), dan tentu saja pertemuan dari ketiganya (Imanjaya, 2019). Film memiliki kemampuan unik untuk mempengaruhi jiwa, pikiran, gaya hidup, perilaku bahkan bahasa penontonnya sehingga film memiliki dampak yang cukup besar pada kehidupan



seseorang. Film sering kali mengandung pesan moral, film dapat menjadi alat yang berguna untuk mengajarkan pelajaran hidup kepada orang lain dan untuk mengubah cara pandang serta cara berpikir mereka. Hal ini lebih dikenal sebagai nilai moral yang dapat berkaitan dengan nilai kehidupan, nilai agama, nilai budaya, atau nilai sosial lainnya.

Film *172 Days* ini memiliki sutradara bernama Hadrah Daeng Ratu dan dirilis pada 23 November 2023. Film ini bergenre drama dengan nuansa islami dan menggambarkan tentang cerita romansa antara Ameer Azzikra dan Nadzira Shafa. Film *172 Days*, yang diambil dari judul novel yang serupa karya Nadzira Shafa, menceritakan cerita inspiratif tentang kisah cerita perjalanan panjang proses hijrah dan romansa bernama Zira. Film ini dimainkan oleh Yasmin Napper dan Bryan Domani sebagai bintang utama.

Semiotika merupakan disiplin ilmu sastra yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Semeion* yang berarti tanda. Jika ditinjau dari segi terminologis, semiotika didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek, peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda. Semiotika merupakan ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Menurut Sobur (2013) tanda adalah alat yang digunakan dalam upaya untuk mencari jalan di tengah-tengah kehidupan manusia. Sejalan dengan itu, Zoest dalam Taufiq (2016) mendefinisikan semiotika sebagai cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda. Jadi, semiotika adalah ilmu yang membahas tentang tanda. Tanda yang digunakan pengarang dalam membuat sebuah karya sastra. Semiotika bertujuan untuk mempelajari makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut.

Film *172 Days* karya Nadzira Shafa dalam film tersebut terdapat karakter tokoh utama yang dapat diteladani dalam kehidupan penonton. Karakter utama dalam film *172 Days* ini memiliki kepribadian yang kuat dan ikhlas ketika menjalani kehidupannya yang sempat terpuruk karena ditinggal oleh suaminya diusia pernikahan mereka yang cukup singkat, yaitu usia pernikahan yang ke 172 hari. Selain itu, film *172 Days* diadaptasi dari novel best seller yang menarik dan unik, menariknya karena novel tersebut ditulis oleh penulis berdasarkan pengalaman pribadi. Keunikannya di dalamnya menceritakan tentang Zira seorang perempuan muda yang memiliki masa lalu kelam. Dia terjebak dalam pergaulan yang jauh dari agama dan terjerumus ke dalam dunia kelam. Namun, suatu titik balik terjadi dalam hidupnya ketika dia mengalami kejadian traumatis



yang membuatnya merenungkan kembali kehidupannya. Di tengah pencarian jati diri, Zira bertemu dengan Ameer, seorang ustadz muda yang diperankan oleh Bryan Domani. Pertemuan ini membawa Zira ke jalan hijrah, sebuah proses transformasi diri untuk menjadi lebih dekat dengan agama dan menjalani kehidupan yang lebih baik.

Film *172 Days* tidak hanya menyajikan kisah romansa antara Zira dan Ameer, tetapi juga mengeksplorasi berbagai tema penting seperti agama, keluarga, persahabatan, dan makna hidup. Film ini mengajak para penonton untuk merenungkan tentang pentingnya hijrah dan menemukan kebahagiaan sejati dalam hidup. Sama halnya dengan film-film lainnya, film *172 Days* juga memiliki karakter, nilai, sudut pandang yang murni berasal dari sudut pandang penulisnya. Setiap karya sastra lahir dari perspektif penulis, namun pada saat film itu ditampilkan pada khalayak umum, maka seluruh film itu akan memiliki banyak versi berdasarkan penelaan/sudut pandang dari masing-masing individu yang menikmati film tersebut. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin meneliti tentang bagaimana pandangan masyarakat terhadap film *172 Days* karya Nadzira Shafa dengan pendekatan semiotik, hal ini menarik karena akan berbeda pandangan asli dari penulis dengan pandangan masyarakat umum (sebagai penikmat film).

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang memandang objek kajian terdiri dari unsur yang saling terkait dan mendeskripsikan fenomena yang ada. Metode kualitatif ini dipilih karena permasalahan yang akan dibahas tidak berkenaan dengan suatu angka-angka tetapi hanya mendeskripsikan dan menguraikan pandangan masyarakat terhadap Film *172 Days*.

RESULTS AND DISCUSSION

Setiap film pasti memiliki sebuah genre yang membuat film tersebut jelas arahnya dan tentang apa jalan cerita film dibuat. Dari hasil analisis terhadap pandangan responden tentang genre film *172 Days*, 7 responden mengatakan bahwa film *172 Days* memiliki genre drama romansa dengan nuansa islami, 3 diantaranya memiliki pandangan yang sedikit berbeda dengan yang lain, selain bergenre drama romansa dengan nuansa islami film *172 Days* juga bergenre sedih, *Slice of life* (sepotong kehidupan) dan tragedi. Selanjutnya, tokoh utama dalam film *172 Days*, 2 responden



mengatakan bahwa tokoh utama dalam film *172 Days* sangat menginspirasi , 3 responden mengatakan bahwa tokoh utama dalam film *172 Days* merupakan sosok yang kuat seperti , pemberani, sabar dalam menjalani kesulitan serta penuh cinta. Namun, 5 diantaranya memiliki jawaban yang berbeda seperti aktingnya baik dalam menghidupkan karakter, seharusnya tidak layak jika film dengan genre romansa islami memilih aktor yang bukan mahramnya. Seseorang yang jauh dari agama dan pertemuannya dengan Ameer dapat mmbuatnya lebih dekat kepada Tuhan.

Selanjutnya, pada dasarnya setiap manusia mempunyai karakter sendiri-sendiri dan sifat manusia sebagai makhluk sosial, maka terjadilah interaksi antara karakter-karakter tersebut sering menimbulkan persinggungan atau konflik. Konflik adalah suatu konsekuensi dari komunikasi yang buruk, salah pengertian, salah perhitungan dan proses-proses lain yang tidak di sadari. Dari hasil analisis tentang pandangan responden terhadap konflik dalam film *172 Days*, 9 responden mengatakan bahwa konflik dalam film *172 Days* seperti konflik perjalanan hijrah, konflik dengan diri sendiri. Namun, salah satu dari mereka memiliki jawaban yang berbeda mengenai konflik dalam film *172 Days* yaitu "adegan mabuk-mabukan.

Pesan moral dalam film *172 Days*, 10 responden memiliki jawaban yang sama seperti setiap kesulitan pasti ada kemudahan serta kebaikan dibaliknya, pentingnya iman dan keteguhan dalam menjalani hidup, cinta sejati adalah tentang ketulusan, kesetiaan, dan keberanian dalam menghadapi kenyataan hidup serta pentingnya mencintai karena Allah, kesadaran akan kematian sebagai keniscayaan serta keikhlasan dalam melepaskan orang yang dicintai, tidak ada kata terlambat untuk berubah menjadi lebih baik.

Selanjutnya, keseluruhan isi dalam film *172 Days*, 2 responden mengatakan bahwa keseluruhan isi dalam film *172 Days* ” Cerita ini sangat sangat inspiratif serta menceritakan tentang perjalanan hijrah. 7 responden memiliki jawaban yang hampir sama terkait keseluruhan isi film *172 Days* yaitu Film *172 Days* memberikan refleksi mendalam tentang arti cinta sejati, kehilangan serta kekuatan doa dan takdir. Filmnya bagus memotivasi banyak perempuan untuk lebih kuat dalam menghadapi cobaan hidup. Film *172 Days* tentunya sangat menyetuh hati dan juga emosional apalagi film ini terinspirasi dari kisah nyata. Kisah di dalam film *172 Days* ini menyoroti kisah perjuangan Nadzira dalam berhijrah, perjalanan cinta antara Nadzira dan Ameer dan cara mereka melewati ujian di dalam kehidupan. Film *172 Days* berhasil menyampaikan pesan religius tanpa menghakimi orang



lain dan menginspirasi penonton untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Film *172 Days* memberitahu kita bahwa hubungan dapat memberikan makna hidup bagi seseorang. 1 responden mengatakan bahwa secara keseluruhan film ini telah dilakukan dengan baik, tetapi dalam hal keagamaan mungkin ada beberapa hal yang tidak layak dijadikan film karena ada beberapa hal yang bukan konsumsi publik.

Pesan dalam film *172 Days*, 10 responden memiliki jawaban yang beragam seperti senantiasa melaksanakan ibadah. “Hidup dan cinta adalah titipan dari Allah yang harus dijalani dengan penuh rasa syukur, keikhlasan dan kesabaran”. Setelah seseorang melalui ujian dalam proses berhijrah maka Allah akan mengangkat derajatnya. Tokoh utama bersabar dalam segala ujian. Cinta sejati bukan soal kebersamaan secara fisik, tetapi juga mendoakan serta tentang pengorbanan walaupun harus berpisah selamanya dengan orang yang kita cinta. “Pentingnya ikhlas, ketahanan dan keberanian dalam menghadapi tantangan hidup, serta kekuatan cinta dan kasih sayang yang diperoleh di dalam keluarga, film ini juga menekankan pentingnya hijrah dan mencari kebaikan dalam kehidupan”.

Kesan setelah menonton film *172 Days*, 2 responden memiliki jawaban yang sama yaitu film ini sangat bagus dan sangat rekomendasi untuk ditonton. 4 responden memiliki jawaban yang hampir sama yaitu film *172 Days* menyisakan kesan yang mendalam tentang perjalanan spiritual, cinta dan keikhlasan. Film *172 Days* yang diadaptasi dari kisah nyata antara Nadzira Shafa dan Ameer Azzikra berhasil menyentuh hati dengan cerita yang sederhana namun penuh makna, serta menggambarkan bahwa cinta sejati bukan soal kebersamaan secara fisik tetapi juga tentang doa dan pengorbanan walaupun harus berpisah untuk selamanya.

Pesan dakwah dalam film *172 Days*, 3 responden memiliki jawaban yang hampir sama yaitu film *172 Days* menceritakan perjalanan hijrah Nadzira Shafa, dan mengandung pesan dakwah seperti akidah, syariah dan akhlak Islam. 7 diantaranya memiliki jawaban yang berbeda yaitu “film *172 Days* lebih merujuk ke dakwah”.

Momen, karakter, ide yang berkesan dalam film *172 Days*, 4 responden memiliki jawaban yang hampir sama yaitu momen saat Ameer jatuh sakit dan meninggal. 6 responden memiliki jawaban yang berbeda yaitu “momen pernikahan”.



Pelajaran yang dapat diambil dalam film *172 Days*, 10 responden memiliki jawaban yang berbeda seperti Kita harus terus berusaha dalam menjalani proses hijrah untuk menjadi lebih baik seperti Nadzira Shafa. "Selalu bersabar dan ikhtiar". 'Pentingnya menjaga diri sebelum pernikahan'. Pentingnya keikhlasan dalam berhijrah dan bahwa hal itu dilakukan bukan untuk orang lain tetapi untuk diri kita sendiri, serta karena Allah SWT. Pertama-tama, lingkungan yang baik dan mendukung sangat diperlukan untuk hijrah. Pentingnya dukungan sosial, ketahanan mental, penerimaan diri, dan menghargai setiap momen dalam hidup seseorang. Pentingnya ketulusan dan ketekunan dalam berhijrah, serta bagaimana ujian dapat menjadi bagian pada perjalanan mendekatkan diri kepada Tuhan. Kita harus bersabar dan menerima apa pun yang telah ditentukan Allah. Akan selalu ada kesulitan dalam hidup, dan itu tidak akan pernah sederhana. Namun, dengan iman yang kuat, cinta yang tulus, dan kesabaran, kita dapat menghadapi tantangan apa pun, tidak peduli seberapa sulitnya. Selain itu, film ini menunjukkan bahwa hijrah adalah tentang hati dan niat bukan hanya tentang penampilan seseorang serta betapa sulitnya untuk ikhlas ketika kita kehilangan seseorang yang kita cintai, yang merupakan cara Tuhan menguji seberapa besar kita beriman pada takdir-Nya. Allah akan membantu kita dengan cara yang mungkin tidak kita duga jika kita benar-benar ingin memperbaiki atau mengubah diri.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian tentang "Pandangan Mahasiswa Semester 4 Terhadap Film *172 Days* Karya Nadzira Shafa dengan Pendekatan Semiotik", penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, film *172 Days* berhasil menyampaikan pesan dakwah yang kuat, terutama terkait dengan hijrah, kesabaran, tawakkal, dan keikhlasan. Film ini mengajak penonton untuk merenungkan nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun terdapat beberapa kritik, film ini tetap dianggap sebagai karya yang berhasil menginspirasi dan memberikan pencerahan bagi masyarakat.

REFERENCES

- Faruk. 2014. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Imanjaya, E. 2019. *Mencari film madani: Sinema dan dunia Islam*. Jakarta: Dewan Kesenian.



Available online at : <https://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v19i2.3910>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



Rokhmansyah. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sobur, D. A. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Taufiq, W. (2016). *Semiotika untuk Kajian Sastra dan al-Qur'an*. Bandung: Yrama Widya.